

PERKUNJUNGAN DI GKI SERPONG PERSPEKTIF TEORI JAN HENDRIKS

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi (S.Si)



Oleh:

Barmen Brevis Lumbantoruan

01 05 2044

Fakultas Teologi

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2010

Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Barmen Brevis Lumbantoruan

NIM : 01 05 2044

Judul Skripsi:

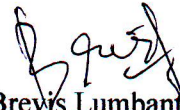
Perkunjungan Di GKI Serpong Perspektif Teori Jan Hendriks

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya tulis ini (skripsi) adalah hasil karya sendiri dan bahwa catatan referensi yang jelas, telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain.

Demikian surat pernyataan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 Januari 2011

Penyusun,



Barmen Brevis Lumbantoruan



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PERKUNJUNGAN DI GKI SERPONG PERSPEKTIF TEORI JAN HENDRIKS

Yang disusun oleh:

Barmen Brevis Lumbantoruan

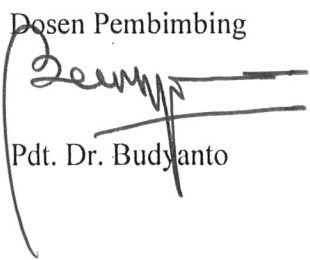
NIM : 01 05 2044

Telah dipertahankan didepan para dosen penguji skripsi pada tanggal 21 Desember 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

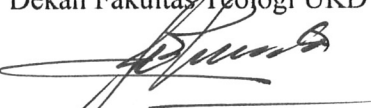
Yogyakarta, 3 Januari 2011

Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing

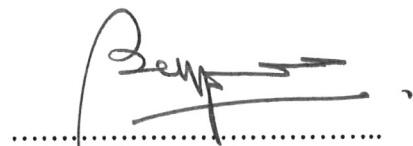

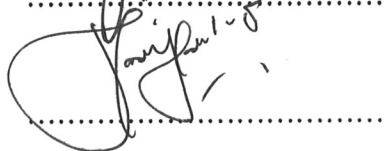

Pdt. Dr. Budyanto

Dekan Fakultas Teologi UKDW


Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

Para Penguji

1. Pdt. Dr. Budyanto
2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th


.....

.....

.....

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

Nama (Barmen):

PERKUNJUNGAN DI GKI SERPONG PERSPEKTIF TEORI JAN HENDRIKS

Judul Skripsi:

Disusun Oleh:

Barmen Brevis Lumbantoruan

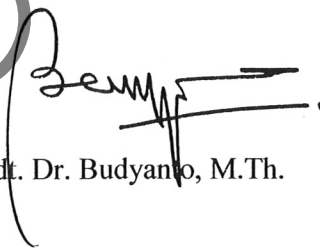
01 05 2044

Dengan ini, saya
bahwa catatan ini
tulisan orang lain

Demikian surat

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing



Pdt. Dr. Budyanto, M.Th.

KATA PENGANTAR

Tuhan Yesus Kristus, puji dan syukur kehadiranMu karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai syarat kelulusan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis berhasil menyelesaikan perkuliahan setelah melalui perjalanan perkuliahan selama lima tahun. Penulis menyadari banyaknya kesulitan pada saat menyusun skripsi ini. Tetapi semua itu dapat dilalui dan berhasil merampungkannya. Selama penyusunan skripsi ini, penulis sangat terbantu oleh kehadiran orang-orang yang selalu mendampingi, memberikan masukan dan kritikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Pdt. Dr. Budyanto, dosen pembimbing yang sangat luarbiasa. Dosen pembimbing yang selalu tersenyum dan selalu memberikan semangat dikala bertemu. Penulis merasa bangga dapat menjadi anak bimbingan pak Bud.
2. Para dosen penguji, Pdt. Yahya Wijaya Ph.D dan Pdt. Handi Hadiwitanto M.Th, terimakasih buat masukan dan kritiknya sehingga hasil skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
3. Bapak (alm) dan ibu tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang kepada penulis menghiasi. Ibu, yang selalu menjadi kekuatan penulis untuk dapat melalui hari-hari selama perkuliahan dan membuat penulis semakin mengerti kekuatan seorang ibu. Terimakasih buat segala cinta yang diberikan kepadaku.
4. Para “pendekar” bima 144b, terimakasih buat Noerman sebagai teman berbagi pengalaman hidup, Winner, Shandi alias bojes, Arie Kusumah, Vikas, teman yang membuat hidup menjadi lebih hidup.
5. Marshal Faah, tanpamu skripsi ini tidak akan berhasil. Terimakasih sobat atas kebaikan dan kritikanmu.
6. Teman-teman angkatan 2005, terimakasih buat keceriaan selama ini yang membuat angkatan kita semakin solid. SORBUM

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Judul.....	4
1.5. Proses Penelitian Lapangan.....	4
1.5.1. Pengumpulan Data.....	5
1.5.2. Pengolahan Data.....	5
1.5.3. Analisis Data.....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II GAMBARAN UMUM GKI SERPONG.....	8
2.1. Sejarah Berdirinya GKI Serpong.....	8
2.2. Sistem Organisasi dan Pengajaran di GKI Serpong.....	11
2.2.1. Presbiterial Sinodal.....	11
2.2.2. Pengajaran GKI Serpong.....	11
2.3. Gambaran Umum GKI Serpong.....	12
2.3.1. Letak Geografis.....	12
2.3.2. Keanggotaan.....	14
2.3.3. Struktur Organisasi GKI Serpong.....	16

	2.3.4. Kegiatan Gereja.....	17
	2.3.5. Jemaat Yang Terlibat atau Mengikuti Kegiatan.....	22
	2.4. Kesimpulan.....	23
BAB III	ANALISA PERKUNJUNGAN DI GKI SERPONG	24
	3.1. Pengertian Perkujungan.....	24
	3.2. Teori Lima Faktor Dalam Pembangunan Jemaat.....	27
	3.2.1. Teori Jan Hendriks Dalam Kaitannya Dengan Perkujungan.....	31
	3.2.2. Unsur-unsur Perkujungan Yang Berefek Baik Terhadap Pengembangan Partisipasi.....	33
	3.3. Proses Penelitian.....	38
	3.3.1. Hasil Penelitian.....	40
	3.3.2. Analisis Penelitian Kelompok Perkujungan.....	41
	3.3.3. Analisis Penelitian Anggota Jemaat.....	48
	3.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Partisipasi...	53
	3.4.1. Iklim.....	53
	3.4.2. Kepemimpinan.....	59
	3.4.3. Struktur.....	63
	3.4.4. Tujuan dan Tugas.....	66
	3.4.5. Konsepsi Identitas.....	70
	3.5. Kesimpulan Penelitian.....	71
BAB IV	REFLEKSI TEOLOGIS DARI PERKUNJUNGAN DI GKI SERPONG	73
	4.1. Refleksi.....	73
	4.1.1. Refleksi Atas Kurangnya Komunikasi Antar Kelompok dan Kurangnya Informasi Yang Relevan.....	73

	4.1.2. Refleksi Atas Kebutuhan Akan Pemimpin Yang Menaruh Perhatian.....	76
BAB V	KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	79
	5.1. Kesimpulan.....	79
	5.2. Penutup	83
	LAMPIRAN 1: Tabel Persentasi Kondisi Aktual dan Kondisi Ideal	84
	LAMPIRAN 2: Pertanyaan Kuesioner.....	86
	LAMPIRAN 3: Data Anggota Jemaat.....	88
	LAMPIRAN 4: Tabulasi Kuesioner.....	91
	DAFTAR PUSTAKA	97



ABSTRAKSI

Kehidupan di perkotaan diperhadapkan dengan sebuah realita kehidupan yang kompleks. Pembangunan yang terus berlangsung membuat masyarakat berlomba-lomba untuk mencari pekerjaan di perkotaan. Jumlah penduduk di perkotaan pun semakin meningkat hingga menimbulkan kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk ini menimbulkan berbagai masalah yang sangat memprihatinkan seperti pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, lingkungan hidup dan kesehatan semakin merosot, kesempatan kerja yang tidak seimbang, angka pengangguran yang tinggi, angka kemiskinan yang semakin meningkat hingga tingkat kriminal yang tinggi. Kehidupan perkotaan yang kompleks ini tentunya membawa banyak dampak terhadap kehidupan masyarakatnya yaitu pola pikir, gaya hidup dan perilaku.

Permasalahan di perkotaan ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan gereja. Gereja sebagai tempat persekutuan orang-orang Kristen merupakan bagian dari masyarakat perkotaan yang ikut berinteraksi dalam berbagai kegiatan dan pekerjaan di perkotaan. Berjuang menjalani kehidupan dan kesibukan kerja yang setiap hari dijalani orang-orang Kristen di perkotaan terkadang membuat mereka meninggalkan kehidupan persekutuannya di gereja, hingga meninggalkan iman kristennya karena merasa iman Kristen tidak mampu menjawab persoalan hidupnya.¹ Oleh karena itulah gereja sebagai persekutuan dari keluarga Kristen tidak bisa melepaskan anggota jemaatnya dengan begitu saja. Gereja dan keluarga sangat erat hubungannya dalam menciptakan gereja yang bertumbuh. Keluarga kristiani merupakan dasar dari bertumbuhnya dan berkembangnya gereja. Sebab, pertumbuhan gereja tidak dapat dilepaskan dari pribadi masing-masing anggota gereja yang hidup, dibesarkan serta dididik di tengah-tengah keluarga. Dapat dikatakan bahwa jika keluarga Kristen rusak maka gereja juga turut menjadi tidak sehat. Seperti yang dikatakan Hooijdonk bahwa gereja merupakan sebuah sistem terbuka yang mengalami interaksi dengan konteks gerejawi, konteks kemasyarakatan dan konteks pribadi. Gereja sebagai sistem terbuka berarti bahwa konteks mempengaruhi gereja dan begitu pula gereja mempengaruhi konteks dalam pelaksanaan tujuannya yaitu sebagai jemaat beriman.²

¹ Dr. Rijnardus A Van Koois, dkk, *Menguak fakta, Menata Karya Nyata, Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hlm. 3.

² Piet van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup, Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 120.

Tekanan-tekanan baru yang muncul dari kehidupan sosial dan ekonomi dapat menghalang-halangi kehidupan orang Kristen yang dipersatukan dalam sebuah keluarga. Keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak merupakan bagian dari masyarakat yang sangat berpengaruh dalam membina anggota keluarga dalam hal pendidikan dan kehidupan moral. Pembinaan ini penting bagi anggota keluarga agar dapat menjalani kehidupannya di perkotaan tanpa harus meninggalkan iman kristennya. Keluarga adalah sel vital yang paling kecil dari masyarakat tempat cita-cita, toleransi, prasangka serta kebencian ditularkan. Keluargalah yang mempunyai pengaruh paling kuat pada tingkah laku dan pemberian model-model (contoh) yang paling baik.³

Beban berat yang dituntut oleh kehidupan modern pada keluarga-keluarga saat ini adalah permasalahan yang harus disikapi oleh gereja sebagai bagian dari tugas dan panggilan gereja dalam melayani keluarga-keluarga Kristen yang merupakan jemaatnya. Kepedulian itu diwujudkan oleh gereja di perkotaan terhadap keluarga-keluarga Kristen dalam berbagai pelayanan berupa ibadah, kegiatan gereja hingga melakukan perkunjungan.

Perkunjungan yang dilakukan oleh gereja dapat berfungsi positif dalam menghadapi permasalahan anggota jemaat. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Bons-Storm bahwa perkunjungan dapat menolong sesama anggota jemaat mengatasi situasi sulit dan berusaha untuk saling tolong-menolong dalam praktek mengikut Kristus.⁴ Perkunjungan berusaha untuk lebih mengenal anggota jemaat yang dipersatukan dalam keluarga agar dapat merasakan perhatian yang sungguh-sungguh dari gereja sebagai tempat persekutuan mereka. Adanya kepedulian yang sungguh-sungguh dari gereja dapat membuat anggota jemaat merasa dihargai sebagai individu. Jan Hendriks, mengutip pendapat Heitink mengatakan bahwa perkunjungan terhadap anggota jemaat harus dilakukan dengan menghargai kehidupan sehari-hari anggota jemaat, hidup mereka sehari-hari, kesenangan mereka, penderitaan mereka, harapan mereka, kemarahan mereka, relasi dan kesepian mereka.⁵ Dengan melihat situasi dan permasalahan yang kompleks di perkotaan maka perkunjungan dapat berfungsi positif terhadap anggota jemaat yang dikunjungi dan juga yang mengunjungi sebagai bagian masyarakat perkotaan.

³ Maurice Eminyan, SJ, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 12.

⁴ M. Bonstorm, *Apakah Penggembalaan Itu? : Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000 (cetakan pertama: 1997), hlm. 11.

⁵ Dr. Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 108.

Dalam teori lima faktor Jan Hendriks, perkunjungan yang dilakukan oleh gereja bernilai besar bagi pembangunan jemaat karena anggota jemaat membutuhkan struktur komunikasi yang baik. Dalam mewujudkan perkunjungan yang hidup, relasi antar pengunjung dan yang dikunjungi diwujudkan dalam iklim yang positif, mendengarkan dan menghargai merupakan kepemimpinan yang melayani dan memberdayakan. Adanya pengaruh setiap anggota untuk menentukan kebijakan dalam kelompok dan juga mengerti akan cara-cara melakukan perkunjungan yang merupakan tujuan dan tugas perkunjungan, adanya relasi dan komunikasi yang baik antar sesama anggota perkunjungan, pengurus kelompok dan majelis merupakan struktur untuk mewujudkan perkunjungan yang hidup, kemudian kelompok harus mengerti akan keberadaan dan misi mereka dalam kelompok perkunjungan yang disebut dengan identitas perkunjungan.

Di dalam perkunjungan, anggota jemaat yang diberi tempat sentral dapat membicarakan pengalamannya dengan gereja, memberikan pandangannya mengenai pelayanan gereja dan dapat berbicara tentang iman dalam suasana pribadi. Dengan adanya perkunjungan yang hidup melalui komunikasi yang baik dapat meningkatkan partisipasi anggota jemaat dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Seperti yang dikatakan Jan Hendriks bahwa perkunjungan bagi anggota jemaat berpengaruh positif atau berefek baik terhadap vitalitas jemaat.⁶

Gereja Kristen Indonesia Serpong (GKI Serpong) sebagai bagian dari gereja di perkotaan juga menunjukkan kepedulian itu melalui perkunjungan bagi keluarga-keluarga anggota jemaatnya. Dalam pelaksanaannya, GKI Serpong memiliki tiga kelompok perkunjungan selain perkunjungan khusus yang dilakukan oleh pemimpin (pendeta dan majelis) gereja. Perkunjungan yang dilakukan oleh GKI Serpong merupakan perkunjungan yang dilakukan secara intens dan terjadwal setiap minggunya.⁷ Sasaran dari perkunjungan ini adalah anggota jemaat yang berada di rumahnya masing-masing maupun ditempat lain seperti rumah sakit. Perkunjungan rutin yang dilakukan setiap minggu menunjukkan adanya kepedulian gereja terhadap anggota jemaatnya. Hal inilah yang ingin dilihat oleh penyusun dari perkunjungan anggota jemaat yang ada di GKI Serpong.

⁶ Ibid., hlm. 109.

⁷ Intens dan terjadwal yang dimaksud disini adalah perkunjungan yang dilakukan secara terus menerus setiap minggunya dan pelaksanaannya dilakukan tiga kali dalam seminggu.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di perkotaan diperhadapkan dengan sebuah realita kehidupan yang kompleks. Pembangunan yang terus berlangsung membuat masyarakat berlomba-lomba untuk mencari pekerjaan di perkotaan. Jumlah penduduk di perkotaan pun semakin meningkat hingga menimbulkan kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk ini menimbulkan berbagai masalah yang sangat memprihatinkan seperti pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, lingkungan hidup dan kesehatan semakin merosot, kesempatan kerja yang tidak seimbang, angka pengangguran yang tinggi, angka kemiskinan yang semakin meningkat hingga tingkat kriminal yang tinggi. Kehidupan perkotaan yang kompleks ini tentunya membawa banyak dampak terhadap kehidupan masyarakatnya yaitu pola pikir, gaya hidup dan perilaku.

Permasalahan di perkotaan ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan gereja. Gereja sebagai tempat persekutuan orang-orang Kristen merupakan bagian dari masyarakat perkotaan yang ikut berinteraksi dalam berbagai kegiatan dan pekerjaan di perkotaan. Berjuang menjalani kehidupan dan kesibukan kerja yang setiap hari dijalani orang-orang Kristen di perkotaan terkadang membuat mereka meninggalkan kehidupan persekutuannya di gereja, hingga meninggalkan iman kristennya karena merasa iman Kristen tidak mampu menjawab persoalan hidupnya.¹ Oleh karena itulah gereja sebagai persekutuan dari keluarga Kristen tidak bisa melepaskan anggota jemaatnya dengan begitu saja. Gereja dan keluarga sangat erat hubungannya dalam menciptakan gereja yang bertumbuh. Keluarga kristiani merupakan dasar dari bertumbuhnya dan berkembangnya gereja. Sebab, pertumbuhan gereja tidak dapat dilepaskan dari pribadi masing-masing anggota gereja yang hidup, dibesarkan serta dididik di tengah-tengah keluarga. Dapat dikatakan bahwa jika keluarga Kristen rusak maka gereja juga turut menjadi tidak sehat. Seperti yang dikatakan Hoijdonk bahwa gereja merupakan sebuah sistem terbuka yang mengalami interaksi dengan konteks gerejawi, konteks kemasyarakatan dan konteks pribadi. Gereja sebagai sistem terbuka berarti bahwa konteks mempengaruhi gereja dan

¹ Dr. Rijnardus A Van Koois, dkk, *Menguak fakta, Menata Karya Nyata, Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hlm. 3.

begitu pula gereja mempengaruhi konteks dalam pelaksanaan tujuannya yaitu sebagai jemaat beriman.²

Tekanan-tekanan baru yang muncul dari kehidupan sosial dan ekonomi dapat menghalang-halangi kehidupan orang Kristen yang dipersatukan dalam sebuah keluarga. Keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak merupakan bagian dari masyarakat yang sangat berpengaruh dalam membina anggota keluarga dalam hal pendidikan dan kehidupan moral. Pembinaan ini penting bagi anggota keluarga agar dapat menjalani kehidupannya di perkotaan tanpa harus meninggalkan iman kristennya. Keluarga adalah sel vital yang paling kecil dari masyarakat tempat cita-cita, toleransi, prasangka serta kebencian ditularkan. Keluargalah yang mempunyai pengaruh paling kuat pada tingkah laku dan pemberian model-model (contoh) yang paling baik.³

Beban berat yang dituntut oleh kehidupan modern pada keluarga-keluarga saat ini adalah permasalahan yang harus disikapi oleh gereja sebagai bagian dari tugas dan panggilan gereja dalam melayani keluarga-keluarga Kristen yang merupakan jemaatnya. Kepedulian itu diwujudkan oleh gereja di perkotaan terhadap keluarga-keluarga Kristen dalam berbagai pelayanan berupa ibadah, kegiatan gereja hingga melakukan perkunjungan.

Perkunjungan yang dilakukan oleh gereja dapat berfungsi positif dalam menghadapi permasalahan anggota jemaat. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Bons-Storm bahwa perkunjungan dapat menolong sesama anggota jemaat mengatasi situasi sulit dan berusaha untuk saling tolong-menolong dalam praktek mengikut Kristus.⁴ Perkunjungan berusaha untuk lebih mengenal anggota jemaat yang dipersatukan dalam keluarga agar dapat merasakan perhatian yang sungguh-sungguh dari gereja sebagai tempat persekutuan mereka. Adanya kepedulian yang sungguh-sungguh dari gereja dapat membuat anggota jemaat merasa dihargai sebagai individu. Jan Hendriks, mengutip pendapat Heitink mengatakan bahwa perkunjungan terhadap anggota jemaat harus dilakukan dengan menghargai kehidupan sehari-hari anggota jemaat, hidup mereka sehari-hari, kesenangan mereka, penderitaan mereka, harapan mereka, kemarahan mereka, relasi dan kesepian mereka.⁵ Dengan melihat situasi dan permasalahan yang kompleks di perkotaan maka

² Piet van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup, Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 120.

³ Maurice Eminyan, SJ, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 12.

⁴ M. Bonstorm, *Apakah Pengembalaan Itu? : Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000 (cetakan pertama: 1997), hlm. 11.

⁵ Dr. Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 108.

perkunjungan dapat berfungsi positif terhadap anggota jemaat yang dikunjungi dan juga yang mengunjungi sebagai bagian masyarakat perkotaan.

Dalam teori lima faktor Jan Hendriks, perkunjungan yang dilakukan oleh gereja bernilai besar bagi pembangunan jemaat karena anggota jemaat membutuhkan struktur komunikasi yang baik. Dalam mewujudkan perkunjungan yang hidup, relasi antar pengunjung dan yang dikunjungi diwujudkan dalam iklim yang positif, mendengarkan dan menghargai merupakan kepemimpinan yang melayani dan memberdayakan. Adanya pengaruh setiap anggota untuk menentukan kebijakan dalam kelompok dan juga mengerti akan cara-cara melakukan perkunjungan yang merupakan tujuan dan tugas perkunjungan, adanya relasi dan komunikasi yang baik antar sesama anggota perkunjungan, pengurus kelompok dan majelis merupakan struktur untuk mewujudkan perkunjungan yang hidup, kemudian kelompok harus mengerti akan keberadaan dan misi mereka dalam kelompok perkunjungan yang disebut dengan identitas perkunjungan.

Di dalam perkunjungan, anggota jemaat yang diberi tempat sentral dapat membicarakan pengalamannya dengan gereja, memberikan pandangannya mengenai pelayanan gereja dan dapat berbicara tentang iman dalam suasana pribadi. Dengan adanya perkunjungan yang hidup melalui komunikasi yang baik dapat meningkatkan partisipasi anggota jemaat dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Seperti yang dikatakan Jan Hendriks bahwa perkunjungan bagi anggota jemaat berpengaruh positif atau berefek baik terhadap vitalitas jemaat.⁶

Gereja Kristen Indonesia Serpong (GKI Serpong) sebagai bagian dari gereja di perkotaan juga menunjukkan kepedulian itu melalui perkunjungan bagi keluarga-keluarga anggota jemaatnya. Dalam pelaksanaannya, GKI Serpong memiliki tiga kelompok perkunjungan selain perkunjungan khusus yang dilakukan oleh pemimpin (pendeta dan majelis) gereja. Perkunjungan yang dilakukan oleh GKI Serpong merupakan perkunjungan yang dilakukan secara intens dan terjadwal setiap minggunya.⁷ Sasaran dari perkunjungan ini adalah anggota jemaat yang berada di rumahnya masing-masing maupun ditempat lain seperti rumah sakit. Perkunjungan rutin yang dilakukan setiap minggu menunjukkan adanya kepedulian gereja terhadap anggota jemaatnya. Hal inilah yang ingin dilihat oleh penyusun dari perkunjungan anggota jemaat yang ada di GKI Serpong.

⁶ Ibid., hlm. 109.

⁷ Intens dan terjadwal yang dimaksud disini adalah perkunjungan yang dilakukan secara terus menerus setiap minggunya dan pelaksanaannya dilakukan tiga kali dalam seminggu.

1.2. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perkunjungan memenuhi fakta-fakta dalam teori Jan Hendriks?
2. Bagaimana kondisi faktual dan ideal serta motivasi dari perkunjungan yang dilaksanakan?
3. Apa dampaknya untuk kehidupan bergereja?

1.3. Batasan Masalah

Penyusun menyadari banyaknya bentuk pelayanan yang ada di GKI Serpong. Oleh karena itu penyusun akan fokus kepada perkunjungan yang dilakukan di GKI Serpong. Permasalahan yang menjadi fokus penyusun akan dianalisa dengan memakai teori Jan Hendriks. Teori yang dipakai untuk analisa adalah teori lima faktor untuk melihat pola pembangunan jemaat berdasarkan iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta konsepsi identitas. Dalam tulisan ini penyusun akan mempersempit pembahasan pada iklim dalam perkunjungan, kepemimpinan dalam perkunjungan, struktur dalam perkunjungan, tujuan dan tugas dalam perkunjungan, konsepsi identitas dalam perkunjungan, walaupun tidak tertutup kemungkinan adanya pembahasan yang lebih luas menyangkut anggota jemaat GKI Serpong. Kelima faktor ini dimaksudkan untuk melihat gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkunjungan yang hidup. Kelima faktor ini merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

1.4. Judul

Perkunjungan Di GKI Serpong Perspektif Teori Jan Hendriks

1.5. Proses penelitian lapangan

Penelitian didasarkan pada teori Jan Hendriks yaitu membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor. Kelima faktor itu adalah iklim positif, kepemimpinan yang menggairahkan, struktur, tujuan yang menggairahkan dan tugas yang menarik, dan konsepsi identitas yang menggairahkan. Kelima faktor ini akan menjadi landasan teori untuk menentukan pertanyaan pada kuesioner dan landasan pada saat analisis.

Penyusun terlebih dahulu mendeskripsikan keadaan GKI Serpong, baik pelayanan maupun kehidupan anggota jemaatnya. Sebelum melakukan penelitian, penyusun terlebih dahulu melakukan observasi awal yaitu pada saat melaksanakan stage selama enam bulan di GKI Serpong pada bulan Juli sampai dengan Desember tahun 2009. Sumber yang digunakan penyusun adalah sumber tertulis atau literatur guna membangun landasan teoritis yang digunakan untuk memahami dan menganalisis hasil penelitian. Kemudian penyusun akan melakukan penelitian lapangan dengan responden kelompok perkunjungan dan anggota jemaat yang dikunjungi. Penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif yang menekankan data numerikal (angka) yang kemudian diolah dengan cara menganalisis.

1.5.1. Pengumpulan Data

Kuesioner merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.⁸ Kuesioner disusun berdasarkan hasil studi literatur tentang teori pembangunan jemaat. Pertanyaan dalam kuesioner ini adalah pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang dijawab responden dengan memilih jawaban yang sudah tersedia. Setiap pertanyaan akan dijawab dua kali oleh responden yaitu kondisi faktual (kondisi yang sedang terjadi saat ini) dan satu lagi pada keadaan ideal (keadaan yang diinginkan atau diharapkan responden). Kuesioner disebar kepada anggota kelompok perkunjungan dan anggota jemaat yang pernah dikunjungi.⁹ Untuk anggota kelompok perkunjungan, kuesioner yang disebar kepada 23 orang. Kuesioner dibagikan kepada seluruh anggota kelompok perkunjungan karena jumlah anggota kelompok perkunjungan yang tidak banyak. Untuk anggota jemaat yang pernah dikunjungi, kuesioner yang disebar kepada 80 orang.

1.5.2. Pengolahan Data

Data-data hasil penelitian diolah penyusun berdasarkan data kuantitatif dan diolah ke dalam bentuk tabulasi. Hasil penelitian ini kemudian diperiksa dan mencari nilai rata-rata dari angka hasil penelitian.

⁸ Banyaknya jumlah keseluruhan responden menjadi alasan penyusun untuk memilih menggunakan kuesioner.

⁹ Penyebaran kuesioner dilakukan langsung oleh penyusun dan juga dibantu oleh beberapa penatua. Pengumpulan kuesioner dilakukan setelah responden mengisi kuesioner.

1.5.3. Analisis Data

Setiap pertanyaan tertutup yang ada pada kuesioner diberi kode yaitu angka atau nilai tertinggi 5 untuk jawaban yang paling positif dan angka atau nilai terendah 1 untuk kategori jawaban yang paling negatif. Semua data kuantitatif diolah untuk menghasilkan informasi yang aktual dan ideal. Kemudian data yang telah diolah akan menghasilkan informasi mengenai nilai rata-rata setiap pertanyaan, nilai rata-rata keseluruhan dan perbandingan nilai rata-rata.

Dalam tahap analisis, penyusun menggunakan teori Jan Hendriks yang menggunakan metode *Survey Guided Development* (SGD).¹⁰ SGD ini merupakan salah satu metode untuk mewujudkan sistem lima faktor. Teori dengan menggunakan metode SGD menghitung jarak/selisih kondisi faktual dan kondisi ideal untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan sebuah organisasi serta memperhitungkan faktor –faktor pendukung dan penghambat.¹¹ Dalam analisis ini, hasil penelitian akan dirumuskan dalam kriteria-kriteria kondisi yang disebut lemah, netral, kuat dan menghitung besar motivasi dan kebutuhan responden. Kondisi lemah atau kondisi tidak baik ditunjukkan melalui nilai rata-rata dari kondisi faktual kurang atau sama dengan 1 sampai dengan kurang dari 2. Kondisi agak lemah ditunjukkan melalui kondisi faktual lebih dari 2 sampai dengan kurang dari 3. Kondisi netral ditunjukkan oleh nilai rata-rata kondisi faktual sama dengan 3. Kondisi kuat yaitu kondisi faktual yang positif apabila nilai rata-rata kondisi faktual sama dengan 4 atau lebih. Kemudian analisis akan dilanjutkan dengan menganalisis motivasi dan kebutuhan. Motivasi dan kebutuhan adalah harapan besar dari responden untuk meningkatkan kondisi faktual kearah yang lebih baik. Motivasi dan kebutuhan merupakan analisis yang penting untuk proses transformasi kehidupan anggota kelompok perkunjungan dan anggota jemaat yang pernah dikunjungi. Motivasi dan kebutuhan ini dihitung dengan menggunakan rumus $M/K = N + (25\% \times N)$. M/K adalah motivasi/kebutuhan, N adalah nilai rata-rata selisih kondisi ideal dan faktual.

¹⁰ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, Kanisius: Yogyakarta, 2002, hlm. 218.

¹¹ *Survey Gided Development* (SGD) merupakan metode penelitian yang diciptakan oleh Institute for Social Research, Universitas Michigan. Metode ini untuk organisasi normatif yang kemudian diterapkan pada kelompok perkunjungan. Metode pembangunan jemaat yang dipandu oleh SGD berusaha secara sistematis untuk melihat unsur-unsur yang perlu diperbaiki dalam kelompok perkunjungan, Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, Kanisius: Yogyakarta, 2002, hlm. 224-225.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, penyusun akan memaparkan apa yang menjadi latar belakang mengapa penyusun menganggap perkunjungan menjadi penting untuk diangkat menjadi topik penyusunan skripsi. Selanjutnya dalam bab ini juga penyusun akan memaparkan apa yang menjadi rumusan masalah serta batasan masalahnya. Setelah itu penyusun akan menjelaskan tentang tujuan penulisan, judul, metodologi penulisan serta sistematika penulisan skripsi ini. Dengan adanya uraian ini, penyusun bermaksud agar bisa menjelaskan hal-hal yang perlu untuk dipahami sebelum lebih jauh masuk kedalam penjelasan berikutnya.

BAB II : KONDISI UMUM JEMAAT GKI SERPONG

Dalam bab ini akan dipaparkan sejarah berdirinya GKI Serpong serta kondisi umum jemaat dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam gereja.

BAB III : ANALISA PERKUNJUNGAN DI GKI SERPONG

Dalam bab ini, penyusun akan mencoba menganalisa perkunjungan yang dilakukan di GKI Serpong. Penulis akan memulai dari pemaparan tentang teori lima faktor Jan Hendrik, kemudian hasil penelitian dan diakhiri dengan analisa. Dalam analisa ini, penyusun akan memakai kerangka acuan dari teori Jan Hendriks untuk pembangunan jemaat.

BAB IV : REFLEKSI TEOLOGIS DARI PERKUNJUNGAN

Bab ini berisi tentang pemahaman teologis serta membahas fungsi dan tanggung jawab gereja untuk meningkatkan perkunjungan, menurut pandangan kitab suci.

BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP

Pada bagian kesimpulan dan penutup ini, penyusun akan mengungkapkan kesimpulan yang telah didapat dari penelitian yang dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan yang terdapat dalam permasalahan.

Daftar Pustaka

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan dan penutup ini, penyusun akan mengungkapkan kesimpulan yang telah didapat dari penelitian yang dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan yang terdapat dalam permasalahan.

Pertanyaan yang menjadi latar belakang permasalahan dalam tulisan ini adalah

1. Mengapa perkunjungan yang intens dan terjadwal kurang berdampak pada perkembangan partisipasi anggota jemaat dalam kegiatan gerejawi selain hari minggu?
2. Apakah perkunjungan yang dilakukan oleh kelompok perkunjungan di GKI Serpong sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan harapan-harapan menjadi perkunjungan yang hidup?

GKI Serpong sebagai gereja yang berada di perkotaan memiliki potensi untuk mengembangkan gereja ke arah gereja yang hidup, berdaya dan kreatif. Potensi itu dapat dilihat dari keadaan anggota jemaat yang beragam dan tingkat pendidikan yang tinggi. Kondisi ini belum sepenuhnya dapat menjadi acuan untuk meningkatkan gereja menjadi gereja yang hidup. Untuk itu, dibutuhkan partisipasi aktif anggota jemaat dalam kegiatan-kegiatan gereja. Partisipasi yang belum terlihat tentunya sangat berpengaruh pada proses perbaikan ke arah gereja yang hidup.

Setelah melewati 4 bab sebelumnya, maka dalam bab ini penyusun akan mengungkapkan kesimpulan dari hasil penelitian dan analisa yang dilakukan penyusun. Hasil analisa ini tidak terlepas dari keadaan konteks jemaat yang diteliti. Dari hasil analisa tersebut terlihat bahwa kesibukan anggota jemaat yang sebagian besar pekerja tidak sepenuhnya menjadi penghambat peningkatan partisipasi. Oleh karena itu, perkunjungan yang intens dan terjadwal kurang berdampak pada perkembangan partisipasi anggota jemaat dalam kegiatan gerejawi selain hari minggu disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat. Faktor-faktor penghambat itu adalah: kurangnya komunikasi antar kelompok perkunjungan, anggota kelompok

perkunjungan jarang mengunjungi masing-masing anggota jemaat secara rutin, Kurangnya komunikasi dengan pemimpin dan sebaliknya, pemberian informasi yang sangat minim kepada anggota jemaat, motivasi yang masih lemah, pengunjung kurang memberikan kenyamanan bagi yang dikunjungi. Faktor-faktor penghambat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi

a. Komunikasi antar kelompok

Kelompok-kelompok yang berada dalam lingkup organisasi gereja merupakan kelompok-kelompok yang mempunyai tugas berbeda tetapi mempunyai satu tujuan yaitu melayani jemaat. Dalam pelaksanaan tugas tersebut terdapat kelompok-kelompok yang memiliki tugas yang sama yaitu perkunjungan.

Pada saat pelaksanaan perkunjungan, permasalahan-permasalahan dapat terjadi pada saat melakukan perkunjungan atau dalam kelompok perkunjungan itu sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi yang terbuka agar kelompok-kelompok tersebut dapat saling bertukar informasi, dapat menghargai kehadiran orang lain dan dapat melakukan perbaikan jika terdapat masalah yang sama.

Pemberian informasi kepada setiap kelompok membuat seluruh anggota mengetahui perkembangan yang ada sehingga dapat meningkatkan iklim ke arah iklim yang positif. Jika iklim yang positif dapat diwujudkan dalam kelompok perkunjungan maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan perkunjungan. Kelaksanaan perkunjungan yang memiliki iklim yang positif akan membuat anggota jemaat merasa dihargai. Anggota jemaat yang merasa dihargai dan diperhatikan inilah yang dapat berefek baik terhadap peningkatan partisipasi.

b. Komunikasi dengan pemimpin dan sebaliknya.

Pemimpin adalah faktor penting dalam organisasi, khususnya organisasi dalam gereja. Pemimpin adalah orang yang sangat berpengaruh dalam pembentukan jemaat yang hidup. Jika pemimpin kurang memberikan perhatian kepada kelompok atau organisasi maka pencapaian tujuan akan terhambat dan dapat berdampak kepada kekecewaan dari anggota. Oleh karena itu komunikasi yang terbuka sangat memungkinkan pencapaian tujuan terlaksana dengan baik.

Pemberian informasi bukan hanya dari bawah ke atas tetapi hendaknya pemimpin harus mengambil inisiatif untuk melakukan komunikasi ke bawah. Dengan adanya komunikasi ke bawah, permasalahan-permasalahan dalam perkunjungan dapat diterima untuk dibicarakan dalam pertemuan-pertemuan dengan kelompok atau organisasi. Adanya perhatian dari pemimpin membuat anggota senang melakukan tugasnya. Anggota kelompok yang merasa senang untuk melakukan tugasnya dapat berdampak pada hasil tugas yang baik, dan berefek baik terhadap pengembangan partisipasi.

c. Informasi yang minim bagi anggota jemaat

Informasi yang diterima oleh jemaat adalah bagian dari komunikasi yang sangat penting untuk meningkatkan partisipasi. Melalui informasi, anggota jemaat dapat mengetahui segala kegiatan-kegiatan gereja. Penyebaran informasi tidak cukup hanya dengan warga jemaat. Oleh karena itu penyebaran informasi dapat ditingkatkan melalui perkunjungan.

d. Menciptakan kenyamanan bagi anggota jemaat yang dikunjungi.

Perkunjungan dapat efektif bila pengunjung menghadirkan suasana nyaman bagi anggota jemaat yang dikunjungi. Kenyamanan ini sangat berpengaruh pada kepercayaan anggota jemaat untuk menceritakan pergumulannya. Tentunya kenyamanan ini dapat tercipta jika pengunjung dan yang mengunjungi sudah merasa adanya kedekatan. Jika mengunjungi masing-masing anggota jemaat jarang dilakukan maka kenyamanan ini sulit tercipta. Kenyamanan yang dirasakan oleh orang yang dikunjungi akan berefek baik pada informasi yang tersalurkan dengan baik dan anggota jemaat merasa diperhatikan sebagai anggota gereja. Kenyamanan yang menimbulkan keakraban dapat membuat jemaat mempunyai keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja.

2. Intensitas perkunjungan

Perkunjungan yang dilakukan secara intens dan terjadwal yaitu setiap hari selasa, rabu dan sabtu ternyata belum dapat meningkatkan partisipasi anggota jemaat. Anggota jemaat kurang merasakan dampak perkunjungan yaitu partisipasi disebabkan oleh perkunjungan yang kurang efektif. Melakukan perkunjungan bukan hanya untuk keperluan mengunjungi jemaat tetapi perlu juga untuk meningkatkan

kualitas dari perkunjungan tersebut. Inilah yang menjadi penghambatnya. Perkunjungan yang dilakukan gereja bertujuan untuk memelihara jemaatnya. Memelihara masing-masing anggota jemaat dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang salah satunya adalah melalui perkunjungan. intensitas perkunjungan sangat dibutuhkan dalam gereja. Tetapi dalam pelaksanaannya perlu untuk meningkatkan kualitas sesuai dengan konteks gereja, agar gereja tersebut dapat memahami kebutuhan dari jemaat.

3. Motivasi

Agar dapat melakukan tugas dengan baik diperlukan motivasi yang tinggi. Motivasi yang tinggi juga diperlukan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses menuju harapan atau cita-cita kelompok. Secara umum, motivasi perubahan yang ada pada kelompok perkunjungan adalah motivasi rendah. Motivasi yang rendah ini menghambat proses perbaikan karena masing-masing anggota kelompok kurang memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan. Tentunya untuk meningkatkan kesadaran ini diperlukan orang-orang yang dapat memberikan perhatian kepada kelompok perkunjungan. Pemimpin adalah orang yang dapat memperbaiki motivasi rendah ini. Pemimpin dapat melakukan perbaikan melalui komunikasi yang terbuka, sehingga pemimpin mengetahui permasalahan-permasalahan dalam kelompok. Permasalahan mengenai komunikasi yaitu kurangnya perhatian pemimpin dan informasi yang masih minim dapat menjadi bahan evaluasi para pemimpin untuk mewujudkan perubahan ke arah yang positif.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat ini merupakan penghambat yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Oleh karena itu proses perbaikan tidak bisa hanya menyelesaikan satu penghambat saja melainkan dalam proses perbaikan, semua penghambat ini harus diperhatikan. Dari penghambat-penghambat yang telah disebutkan di atas, maka yang menjadi latar belakang permasalahan yang ke dua dalam skripsi ini dapat terjawab. Pelaksanaan perkunjungan yang dilakukan oleh kelompok perkunjungan belum melakukan tugasnya sesuai dengan harapan-harapan menjadi perkunjungan yang hidup. Penyebab yang pertama adalah karena peningkatan partisipasi anggota jemaat belum terlihat. Penyebab kedua adalah karena dalam kelompok perkunjungan terlihat adanya penghambat-penghambat yang membuat proses ke arah perkunjungan yang hidup sulit untuk dilakukan.

5.2. Penutup

Dari hasil pemaparan di atas, terungkaplah faktor-faktor yang menjadi penghambat pada kelompok perkunjungan. Faktor-faktor penghambat itu membuat perkunjungan yang intens dan terjadwal kurang berdampak pada pengembangan partisipasi anggota jemaat. Tentu saja penghambat ini dapat diperbaiki ke arah yang lebih baik lagi. Proses perbaikan itu tidak bisa langsung terlaksana dengan cepat. Tetapi melalui proses perbaikan yang bertahap, penghambat-penghambat itu dapat dikurangi melalui perbaikan iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas dan konsepsi identitas yang ada pada kelompok perkunjungan. Dengan adanya perbaikan ini maka proses perkunjungan yang hidup, berdaya dan kreatif dapat semakin ditingkatkan ke arah yang positif, sehingga berefek baik bagi pengembangan partisipasi anggota jemaat dalam kegiatan-kegiatan gereja.

© UKDW

Daftar Pustaka

- Abineno, CH, J.L, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Arni, Muhammad, Dr, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara: Jakarta, 2001.
- BPMS GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2009.
- Budyapranata, Aloysius, *Kunjungan Membangun Persaudaraan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Chandra I, Robby, *Teologi dan Komunikasi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996.
- Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Gordon, Thomas, *Kepemimpinan yang Efektif*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Guntur, Alting Muhammad (ed.), *Asas-asas Multiple Researches*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Hartono, Chris, *Peranan Organisasi bagi Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Hendriks, Jan, Dr, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Moh. Nazir, Ph.D, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Nouwen, Henri, JM, *Yang Terluka Yang Menyembuhkan, Pelayanan Dalam Masyarakat Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- P. Rafael Hutabarat, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Riemer, G, *Kunjungan Rumah*, Seri Pembinaan Jemaat, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, LITINDO, 1995.

Storm, Bons, M, *Apakah penggembalaan itu?* Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1997.

Van Kooij, Rijnardus, Sri Agus Patnaningsih, Yam'ah Tsalatsa, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata, Sumbangan Teologi Praktis dalam pencarian Model Pembangunan Jemaat kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Van Hooijdonk, P.G, Dr, *Batu-batu Yang Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Widdwissoeli, M.S., S.Th, *PERKUNJUNGAN, Panduan Untuk Saling Mengunjungi Di Antara Warga Jemaat*, Yogyakarta: LPPS, GKJ dan GKI Jateng, 1997.

Wuwungun, O.E.Ch, D.th, *BINA WARGA, Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Sumber-sumber lain

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.

<http://www.tangerangselatankota.go.id>, diakses tanggal 10 April 2010.

Warta Jemaat GKI Serpong.

